

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Dalam kamus Inggris Indonesia ditemukan istilah *Feminism* yang merupakan kata benda feminisme, yang berarti keadaan kewanitaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.¹

Feminisme semula adalah sebuah reaksi yang muncul di masyarakat Barat pada akhir abad ke-19 sebagai antitesis dari kondisi perempuan di Barat yang mengalami opresi dan diskriminasi.² Tahun 1968 Martha Lear menulis di *New York Times* mengenai gerakan feminis dan saat itulah dia mengenalkan istilah *first wafe* dan *second wafe* untuk menggambarkan tahapan gerakan feminisme, yang akhirnya diterima sebagai istilah dalam sejarah feminisme.

Pada *first wafe feminism*, masa ini dibentuk oleh perlawanan terhadap tindak diskriminatif dan konflik kelas. Masa ini lazim dikenal sebagai munculnya feminis liberal dan feminis marxis-sosialis.³ Dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional.⁴

¹ Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, hlm 57

² Rahayu Amatullah, *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah*, (Solo: Penerbit Indiva, 2017), hlm 110

³ *Ibid.*, hlm 116

⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hlm 32

Pada *second wave feminis*, dikenal sebagai masa emas feminis liberal yang ide-ide utamanya adalah kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga dan tempat kerja, seksualitas, hak reproduksi, hak politik berupa tuntutan persamaan jumlah posisi-posisi jabatan politik dan publik bagi perempuan, serta perlawanan terhadap praktik diskriminasi secara legal dan faktual.⁵

Feminis sebagai suatu gerakan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mencari cara penataan ulang mengenai nilai-nilai di dunia dengan mengikuti kesamaan jender dalam konteks hubungan kemitraan universal dengan sesama manusia.
2. Menolak setiap perbedaan antar manusia yang dibuat atas dasar perbedaan jenis kelamin.
3. Menghapuskan semua hak-hak istimewa ataupun pembatasan – pembatasan tertentu atas dasar jenis kelamin.
4. Berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan sebagai dasar hukum dan peraturan tentang manusia dan kemanusiaan.⁶

Diakui atau tidak, feminisme menjadi suatu fenomena yang mendesak kem⁷apanan patriakal yang cenderung mendiskreditkan martabat kemanusiaan perempuan. Yang kemudian, kesadaran tersebut telah menciptakan paradigma baru yang lebih harmonis untuk laki-laki dan perempuan.

Teori feminisme selama ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penelitian yang berfokus pada peran dan posisi perempuan dalam semua

⁵Rahayu Amatullah, *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah*, hlm 123

⁶Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, hlm 59

aspek kehidupan. Teori ini juga digunakan sebagai pisau bedah terhadap ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Setelah berabad-abad diabaikan, disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin ilmu patriarki, perempuan berusaha masuk menjadi bahan objek penyelidikan. Teori-teori tradisional sering dimodifikasi oleh kaum feminis untuk menerangkan penindasan perempuan. Dengan memusatkan pada pencantuman persamaan perempuan kedalam kerangka teoritik masa lalu, kesamaan-kesamaan perempuan dan laki-laki ditekankan.⁸

1. Ketimpangan gender dalam isu feminisme

Diskriminasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam proses yang cukup panjang. Paham patriarki yang membentuk pemikiran bahwa laki-laki dianggap lebih superior dalam semua lini kehidupan telah menjadi pemicu terjadinya diskriminasi. Perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang turun temurun dipraktikkan di masyarakat. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam bentuk stereotype, marjinalisasi, subordinasi dan tindak kekerasan terhadap perempuan. Stereotype yang selama ini melekat dalam benak masyarakat adalah perempuan hanya identik dengan kegiatan domestik atau rumah tangga. Sedangkan laki - laki dianggap sebagai pelaku sentral dalam keluarga. Kaum perempuan juga mengalami marjinalisasi atau proses peminggiran.⁹

⁸Puji Lestari Krisbiyantoro, *Feminisme Sebagai Teori dan Gerakan Sosial di Indonesia* Paper, hlm 3

⁹Ema Tusianti dan Dyah Retno Prihatinningsih, *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm 3

Karena budaya patriarki yang sudah mendarah daging secara turun temurun dari generasi ke generasi maka para orang tua pun secara tidak sadar juga telah mendiskriminasi anaknya sendiri. Banyak anak-anak gadis usia sekolah dasar putus sekolah disebabkan orang tuanya lebih memprioritaskan anaknya laki-laki dengan pemikiran anak laki-laki nantinya harus menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah porsi anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki, perempuan wajib melayani dan melakukan semua pekerjaan didalam rumah.¹⁰ Hal ini sungguh jauh dari kata “setara” bagi kaum perempuan.

Kesetaraan gender menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) adalah pandangan bahwa semua orang menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan jenis kelamin mereka.¹¹ Di Indonesia, kepedulian terhadap kesetaraan gender adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki – laki kedalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Penguatan dari pemerintah tersebut dapat dikatakan memberi warna terang tentang keharusan para stake

¹⁰Agnes Widandi, *Hukum Berkeadilan Jender*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm 33

¹¹EmaTusianti dan Dyah Retno Prihatinningsih , *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*, hlm 4

holder untuk tidak menyampingkan posisi perempuan dalam setiap kegiatan pembangunan perekonomian.¹²

2. Pentingnya kesadaran feminisme pada perempuan

Masih kuatnya budaya patriarki menyebabkan ketimpangan sosial sehingga kaum perempuan sulit mengakses pekerjaan, pendidikan dan aktualisasi diri namun dengan adanya feminisme dalam diri perempuan, keadaan patriarki ini meskipun tidak dapat hilang sepenuhnya namun akan berkurang. Karena teori feminisme bukan hanya tentang pemahaman namun juga tentang tindakan. Feminisme itu sendiri, membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan.¹³

Di Indonesia, Undang-undang tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan di depan hukum telah diakui, sehingga tidak ada alasan bagi kaum perempuan untuk tidak menerapkan praktik feminisme, karena feminisme sangat berpengaruh dalam upaya pembangunan bangsa khususnya dalam hal perekonomian masyarakat. Dalam ketetapan MPR-RI No.II/MPR/1988 (1988:80) tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, BAB IV Pola Umum Pelita Kelima, huruf D. Arah dan Kebijakan Pembangunan Umum, Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya, nomor 10 tentang Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa, dijelaskan bahwa:¹⁴

¹²Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat* Jurnal Academica, VOL.05 No. 02 Oktober 2013, hlm 1085, diakses pada 27 September 2018

¹³Puji Lestari Krisbiyantoro, *Feminisme Sebagai Teori dan Gerakan Sosial di Indonesia Paper*, hlm 2

¹⁴Endang Sumiarni, *Jender dan Feminisme*, hlm 35

a. Wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani pembangunan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar - besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

b. Kemampuan wanita perlu lebih dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang.

Dari peraturan diatas dapat kita lihat bahwa saat ini begitu banyak harapan disematkan pada perempuan agar dapat berperan lebih aktif ditengah masyarakat, namun pada pelaksanaannya saat ini masih ada budaya dan anggapan masyarakat yang tidak menginginkan perempuan aktif di tengah masyarakat tapi cukup dalam lingkup keluarga saja. Dan tugas utama penggiat peningkatan kesadaran feminisme adalah mempelajari lalu memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah¹⁵ karena perempuan Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan, dengan jumlahnya yang mencapai 123,7 juta (49,99%) orang dari total 247,6

¹⁵Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat* Jurnal *Academica*, hlm 1085

juta orang penduduk Indonesia¹⁶ merupakan jumlah yang potensial untuk pembangunan peningkatan perekonomian masyarakat.

Dengan jumlah yang demikian banyak, pantas bila perempuan dijadikan salah satu komponen pembangun bangsa. Peran perempuan dalam pembangunan bangsa Indonesia sangat besar dan merupakan aset bangsa yang potensial dan kontributor yang signifikan dalam pembangunan bangsa baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan.¹⁷ Selain itu, terkait dengan perekonomian, salah satu indikator global untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat partisipasi laki-laki dan perempuan dalam lapangan kerja informal sektor nonpertanian.¹⁸ Artinya semakin banyak perempuan berpartisipasi produktif kedalam perekonomian maka bukan tidak mungkin perekonomian di Indonesia akan tumbuh pula.

B. Feminisme dalam peningkatan ekonomi

Perekonomian di masyarakat merupakan perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.¹⁹

Terbentuknya masyarakat ekonomi menurut sosiolog Amerika W. Rostow

¹⁶Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia Per Propinsi 2010-2035*, diakses melalui (bps.go.id) pada 30 September 2018

¹⁷Ahmad Jajuli, *Peran Perempuan dalam Pembangunan*, diakses melalui (www.academia.edu), pada tanggal 27 September 2018

¹⁸Ali Said, dkk, *Statistik Gender Tematik – Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*, hlm 5

¹⁹Erni Febrina Harahap, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor2, Mei 2012, diakses pada 20 September 2018

pertumbuhan ekonomi terjadi kedalam beberapa tahap, yakni tahap pertama masyarakat tradisional. Pada masyarakat tradisional, ditandai dengan produktivitas yang rendah. Tahap awal ini bidang kegiatan yang menonjol adalah bidang pertanian. Setelah periode awal ini berakhir terjadi perubahan yang disebut masa prakondisi transisi, karena pada masa ini terjadi peralihan bentuk masyarakat ekonomi dari primitif komunal menjadi kapitalisme pramonopoli.

Periode ketiga muncul revolusi industri, masa ini disebut masa transisi. Peristiwa revolusi industri memberi dampak besar, kemajuan ilmu ekonomi sudah melampaui ilmu-ilmu lainnya. Periode keempat disebut masa kematangan, masa ini ditandai industrialisasi modern. Kehidupan sosio-ekonomi pada sejumlah negara Eropa dan Amerika sudah berada pada peringkat ini. Sedangkan sebagian besar negara-negara di Afrika dan Asia belum mencapai tingkatan ini, dan masih tergolong negara praindustri termasuk Indonesia.²⁰

Lemahnya kondisi perekonomian yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kurangnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, meskipun pemerintah sudah berupaya akan permasalahan ini, namun pengaruh budaya dan kesadaran masyarakat perempuan untuk lebih produktif sendiri masih perlu banyak diupayakan. Beberapa perempuan seringkali kurang menyadari akan peranannya yang sangat potensial di dalam perekonomian, maka dari itu peran feminisme sebagai stimulus penggerak bagi perempuan sangat perlu diupayakan.

Sejumlah studi memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan ketimpangan gender. Kesetaraan gender memiliki dampak yang positif

²⁰Save M. Dangun, *Sosio-Ekonomi: Analisis Kapitalisme dan Sosialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 58

terhadap pertumbuhan ekonomi.²¹ Untuk itu, usaha-usaha yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi biasanya mengacu pada program pemberdayaan untuk dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk bisa terlibat dalam dunia usaha dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam dunia usaha ialah dengan meningkatkan kesadaran feminisme itu sendiri sehingga mereka berfikir maju, kreatif, dan lebih produktif.

1. Ideologi feminisme membuat perempuan produktif

Sejak reaktivasi gerakan feminisme di negara Barat, studi perempuan sebagai suatu kegiatan ilmiah juga mulai berkembang pesatnya.²² Tokoh penggerak feminisme di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan emansipasi perempuan yaitu RA. Kartini, yang ingin memperjuangkan nasib kaum perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Dalam bukunya “Habis Gelap Terbitlah Terang”, yang merupakan kumpulan dari surat-surat RA Kartini yang dituliskan kepada sahabat-sahabatnya di negeri Belanda menjadi bukti betapa besarnya keinginan dari seorang Kartini untuk melepaskan kaum perempuan dari diskriminasi yang sudah membudaya.²³ Dalam melepaskan perempuan dari diskriminasi, erat kaitannya dengan pemberdayaan perempuan dalam segala peran termasuk dalam perekonomian.

Kondisi dasar perempuan Indonesia pada umumnya yang menjadi perhatian khusus dalam kegiatan perempuan dan peningkatan perekonomian

21Ali Said, dkk, *Statistik Gender Tematik – Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*, hlm 6

22Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm 59

23Ali Said, dkk, *Statistik Gender Tematik – Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*, hlm 3

adalah masalah-masalah yang dialami oleh kaum perempuan di pedesaan atau yang kondisi sosial dan ekonominya masih tergolong rendah. Dengan adanya feminisme pada diri perempuan mampu memberikan kesadaran dan perubahan dalam usaha meningkatkan kondisi hidup perempuan Indonesia pada umumnya.²⁴

Feminisme sebagai ideologi membentuk kesadaran perempuan yang belum memiliki pemahaman penuh akan pentingnya kontribusi mereka pada peningkatan perekonomian di masyarakat. Bagi perempuan yang sadar akan feminisme dan mau bertindak produktif tentu sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat kedepannya. Karena perempuan tidak hanya terkungkung didalam kegiatan domestik saja namun ia mau berperan dalam kegiatan publik yaitu terjun dalam kegiatan ekonomi. Dari situ dapat dilihat ketika perempuan sadar akan besarnya pengaruh mereka dalam perekonomian maka pada gilirannya kaum perempuan ini dapat lebih cermat menangkap berbagai peluang untuk memajukan kondisinya sendiri sehingga mereka akan berlaku lebih produktif dan hal tersebut akan berdampak pada perekonomian.

2. Kesadaran feminisme membuat peningkatan perekonomian

Peningkatan perekonomian yang dimaksud ialah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Perekonomian mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari dasar kata ekonomi tersebut lalu mendapat imbuhan *per-* dan *-an* sehingga

²⁴Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara*, hlm 66

menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian merupakan cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Perhatian para perencana pembangunan di Indonesia banyak tercurah pada persoalan kelompok perempuan dan bagaimana meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan di Indonesia. Peningkatan peranan perempuan ini diartikan pada usaha-usaha perbaikan kehidupan ekonomi perempuan sehingga perempuan menjadi lebih produktif dan dengan demikian dapat menunjang kelancaran pembangunan di negara kita.²⁶ Namun beban ekonomi pada masyarakat Indonesia masih sangat dirasakan, jenjang pendidikan yang rendah juga turut menambah kendala dalam pembangunan. Tidak akan mungkin Indonesia memperoleh suatu generasi baru bangsa yang sehat, cerdas, dan terampil apabila ibu mereka harus bergumul dalam kehidupan yang miskin.²⁷ Oleh karena itu kesadaran perempuan untuk mau berubah menjadi lebih produktif sangatlah penting untuk diupayakan. Dengan ideologi feminisme inilah yang akan membebaskan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan dan membangkitkan semangat perempuan untuk mengubah keadaanya.

25 Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, hlm 24

26Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 87

27*Ibid.*, hlm 89

Dengan adanya kesadaran feminisme, perempuan akan lebih mengerti akan kemampuan dirinya sebagai pribadi dan dalam mengisi peran sosialnya. Wanita yang sadar pentingnya ideologi feminisme pada dirinya akan memberikan arah pada perubahan nilai-nilai yang merupakan bagian integral dari berlangsungnya proses pembangunan baik dalam perekonomian maupun yang lainnya dimana kaum perempuan berperan sebagai objek ataupun subjek pembangunan.²⁸

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan perempuan yang terbelakang dapat diatasi dengan pemikiran perempuan itu sendiri. Dan feminisme sangat berpengaruh pada pilihan tindakan perempuan dalam mengubah kehidupannya. Ketika perempuan berfaham feminisme maka ia akan cenderung lebih produktif dan keadaan perempuan yang produktif ini akan mendorong peningkatan perekonomian mereka dan tentu akan berpengaruh dalam perekonomian masyarakat karena mengingat komposisi jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan hampir setara. Artinya, pembangunan perekonomian yang dicapai, separuhnya ditentukan oleh perempuan. Maka dari itu perubahan perempuan yang lebih produktif karena feminisme akan mendorong perekonomian meningkat pula.

C. Feminisme Menurut Islam

Kehidupan umat manusia ditandai dengan gerak untuk selalu berubah. Aktivitas ekonomi adalah gerak dinamis yang tiada henti, sumber daya ekonomi

²⁸Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara*, hlm 81

akan berkembang karena dikelola dan diputar. Kondisi ini memicu manusia untuk merumuskan manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan agar semua dapat berjalan dengan baik dan teratur.²⁹ Ekonomi islam merupakan ekonomi yang berlandaskan akidah ketuhanan yang mahaesa (tauhid). Akidah yang diturunkan Allah SWT dengan sengaja kepada rasul-Nya untuk umat manusia. Ia bertitiktolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi membantu manusia untuk menyembah Tuhannya yang telah memberinya rezeki, dan untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan yang bisa mengafirkan dan kelaparan yang bisa mendatangkan dosa. Oleh karena itu, rumusan sitem ekonomi islam berbeda sama sekali dari sistem-sistem yang lain. Sebagai sistem ekonomi, ia memiliki akar dalam syari'ah yang menjadi sumber pandangan dunia, sekaligus tujuan dan strateginya.³⁰

Ekonomi islam tidak sejalan dengan kapitalisme, yang memberikan nilai tinggi pada kebebasan tak terbatas untuk memungkinkan individu mengejar kepentingannya, untuk memaksimalkan kekayaan, dan memuaskan keinginannya. Ekonomi islam juga tidak sejalan dengan paham ekonomi sosialis yang menganggap kepemilikan pribadi dan sistem upah sebagai sumber kejahatan.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa setidaknya ada empat landasan pokok ekonomi islam, yakni tauhid (keesaan Tuhan), khilafah, keadilan, dan tazkiyyah atau prinsip yang menyeimbangkan antara aspek material dan aspek spiritual. Berdasarkan empat landasan inilah sistem ekonomi islam dibangun dan

29 Veithzal Rivai et.al., *Islamic Business and Economic Ethics: Mengacu pada Al-Quran dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 193

30 Masyhuri, *Teori Ekonomi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm 41

dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam ketentuan - ketentuan baku dalam muamalah.³¹

1. Islam memandang feminisme

Istilah “feminisme” dikenal di dunia Islam kira-kira sudah sejak awal abad ke-20, misalnya lewat pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuniah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz (eseis Libanon), Rokeya Sakhawat Hosen, Nazzar Sajjad Haydar dan Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya’rawi, Malak Hifni Nasir dan Nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki). Semua mereka ini dikenal sebagai perintis-perintis besar dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan-persoalan sensitif gender, termasuk dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang memarginalkan perempuan.³²

David Jary dan Julia Jary menyebutkan salah satu pengertian feminisme dengan teori atau praktek sosio politik yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari supremasi dan eksploitasi kaum laki-laki. Merujuk pada pengertian “feminisme” yang dikemukakan David Jary dan Julia Jary tersebut, pernyataan Jalaluddin Rakhmat bahwa Islam mendukung feminisme, bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena Islam memang menentang ketidakadilan terhadap siapapun, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Alih-alih, Islam justru mengajarkan agar umat Islam memperjuangkan kemuliaan dan martabat perempuan yang sebelum

³¹ *ibid.*, 42

³² Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, Jurnal SAWWA, Vol. 7, No. 2, April 2012, diakses pada 15 November 2018, hlm 21

kedatangan Islam tidak dihargai. Yvonne Yazbeck Haddad yang menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama kali menggagas konsep keadilan gender dalam sejarah panjang umat manusia. Diantara kebudayaan dan peradaban dunia yang hidup pada masa turunannya al-Qur'an, seperti Yahudi, Romawi, Cina, India, Persia, Kristen, dan Arab pra-Islam, tidak satu pun yang menempatkan perempuan lebih bermartabat dan lebih terhormat daripada nilai-nilai yang diperkenalkan oleh al-Qur'an.³³ Pembaharuan dan perubahan yang terjadi pada perempuan karena Islam tersebut telah menjadikan Alquran sebagai sumber konstitusi dan revolusi, revolusi dengan segala standarnya terhadap berbagai aturan jahiliah yang ada kala itu, diantaranya adalah aturan tentang perempuan.³⁴

Secara historis, perempuan telah memainkan peranan yang sangat strategis pada masa awal maupun pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dalam urusan domestik maupun publik. Ini dibuktikan antara lain melalui peran perempuan dalam membantu perjuangan Rasulullah seperti di medan perang. Khadijah, istri Nabi yang sangat setia, misalnya, menghibahkan banyak harta bendanya untuk perjuangan Islam; Arwa ibn Abd al-Muthalib yang meminta anak laki-lakinya agar membantu Nabi dan memberi apa saja yang dimintanya; dan Ummu Syurayk yang telah membujuk perempuan-perempuan Mekah secara diam-diam melakukan konversi dari agama pagan ke Islam.³⁵

³³ *ibid.*, hlm 27

³⁴ Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm 29.

³⁵ Fadlan, *Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Quran*, Jurnal KARSA, Vol. 19, No. 2, 2011, diakses pada 15 November 2018, hlm 111

Dalam kaitannya dengan persoalan relasi laki-laki dan perempuan, prinsip dasar al-Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangan yang egaliter. Menurut Asghar, Al-Qur'an lah yang pertama kali memberikan mereka (perempuan) hak-hak yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dalam aturan yang legal. Hal senada diungkapkan oleh Syekh Mahmud Syaltut dalam bukunya al-Islam `Aqidatun wa Syari`atun menegaskan: "Perhatian yang begitu besar itu menunjukkan atas suatu kedudukan yang selayaknya perempuan itu ditempatkan menurut pandangan Islâm. Sungguh kedudukan yang diberikan Islâm kepada perempuan itu merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh perempuan pada syari`at agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia manapun."³⁶

Terdapat ayat-ayat yang menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat tentang prinsip kesetaraan gender itu bisa dirangkum sebagai berikut. Pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, seperti tercantum dalam QS. al-Nahl (16) : 97.³⁷

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

³⁶ Ibid., hlm 114

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

Kedua, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah dimuka bumi, seperti tercantum dalam QS. al-An'am (6) : 165.³⁸

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

”Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti tercantum dalam QS. al-A'raf (7): 172.³⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'''

Keempat, Adam dan Hawa sama - sama terlibat dalam drama kosmis seperti terlihat dalam QS. al- Baqarah (2): 35⁴⁰

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

Kelima, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS. al-Nisa' (4):124.⁴¹

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering digunakan oleh para mufassir feminis untuk menguatkan pandangan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan perlu dikutip:⁴² “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tabah, laki-laki

40 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

41 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

42 Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, hlm 31

dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang memberi sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang mengingat Allah, bagi mereka Allah menyediakan pahala yang besar.”(QS. al-Ahzab (33):35).⁴³

Deskripsi tersebut dapat memberi gambaran kepada kita bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki merupakan bagian dari nilai Islam yang berlaku universal.⁴⁴ Jadi, ideologi feminisme yang memperjuangkan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun.

Prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mengacu pada suatu realitas antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungannya dengan Tuhan, sama-sama sebagai seorang hamba. Tugas pokok hamba adalah mengabdikan dan menyembah. Ini dapat dipahami dalam firman-Nya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.” (QS. al-Dzariyat (51): 56)⁴⁵. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketaqwaannya. Prestasi, pekerjaan maupun ketaqwaan dapat diraih oleh

43 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

44 Fadlan, *Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Quran*, hlm 117

45 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005)

siapa pun, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Sehingga seluruh umat manusia baik perempuan maupun laki-laki dapat sama-sama aktif dan produktif untuk terjun kedalam kegiatan ekonomi guna meningkatkan perekonomiannya masing-masing sangatlah dianjurkan asal tidak melanggar aturan dalam syariah islam maupun ekonomi islam itu sendiri.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Puspitasari dengan judul “Peran Publik VS Peran Domestik Perempuan dari Perspektif Feminisme (Analisis pada Tayangan Tupperware She Can)” yang melakukan penelitian pada tayangan Tupperware She Can pada periode bulan November – Desember 2013 yang ditayangkan distasiun televisi Trans 7, bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi feminisme pada tayangan Tupperware She Can. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis dan menggunakan metode textual analysis dengan subyek dan Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan tayangan dari Tupperware She Can termasuk di dalamnya berupa tayangan dari awal hingga akhir acara termasuk iklan pada jeda acara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tampilan visual dan audio teknik dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mendownload tayangan Tupperware She Can periode November-Desember 2013 yang diunggah Tupperware di account resminya di situs youtube, serta data pustaka dan tayangan iklan yang muncul pada sela-sela tayangan Tupperware She

Can sebagai data sekunder. Penelitian menunjukkan pada tiap tayangan yang lebih ditonjolkan adalah peran publik dari tiap tokoh utama. Peran publik yang terus menerus ditonjolkan oleh Tupperware sejalan dengan kesetaraan peran gender antara perempuan dan laki-laki yang digaungkan feminisme.⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Fadhl dengan judul “Tinjauan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik Perspektif Feminisme.” Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut bersifat deskriptif - analitis dengan merujuk data primer dan sekunder yang terkait dalam penelitian ini. Dengan menggunakan subyek informasi yang berhubungan dengan perempuan dalam politik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur berupa telaah buku - buku. Studi literatur ini bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan perempuan dalam politik dalam perspektif feminisme. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan sudah dimulai bersamaan dengan tumbuhnya organisasi lokal sebelum Indonesia merdeka. Meskipun belum sepenuhnya terorganisir layaknya sebuah organisasi ideal, gerakan akar rumput yang diprakarsai oleh sejumlah perempuan berhasil meningkatkan kesadaran gender ditengah sengitnya suasana politik Indonesia.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fuji Astuti Harahap dengan judul “Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah” yang melakukan penelitian pada Provinsi Jawa Tengah, bertujuan untuk mengetahui besarnya ketimpangan gender dan pengaruh

⁴⁶ Gita Puspitasari, *Peran Publik VS Peran Domestik Perempuan dari Perspektif Feminisme (Analisis pada Tayangan Tupperware She Can)*, Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, 2013, diakses pada 20 September 2018

⁴⁷ AshabulFadhli, *Tinjauan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik Perspektif Feminisme*, Jurnal Islam dan Demokrasi, Vol. 1, No. 4, September 2014, diakses pada 20 September 2018

ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan metode analisis statistik deskriptif dan regresi panel data dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sebagai variabel dependen dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki, rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, serta rasio TPAK perempuan dan laki-laki sebagai variabel independen. Teknik pengumpulan data dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender di setiap kabupaten / kota di provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008 sampai dengan 2012. Kemudian hasil regresi data panel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012 dan Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Vera Yanti Sitorus dengan judul “Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan gender di Indonesia dengan menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG), menganalisis ketimpangan gender dalam pendidikan dan ketenagakerjaan (diproksi dengan ketimpangan gender di rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja) terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian

⁴⁸Rahma Fuji Astuti Harahap, *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2014, diakses pada 20 September 2018

tersebut adalah dengan penelitian kualitatif dengan subyek kelompok tani cempaka. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan data panel 30 provinsi selama tahun 2003-2012. Penelitian menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan gender, dimana masih ada senjang antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Analisis ekonometrika dengan FEM (Fixed Effect Model) menunjukkan ada dampak positif pendidikan, rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki, ketenagakerjaan, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki, dan indeks ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.⁴⁹

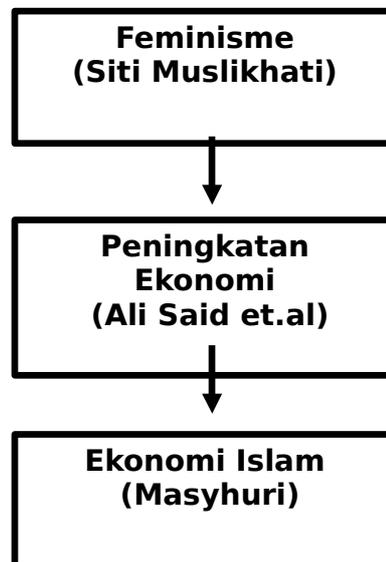
Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Gita Puspitasari adalah sama-sama mengkaji bagaimana representasi feminisme pada fenomena perempuan yang berperan dalam publik. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian Ashabul Fadhlialah sama-sama melihat bagaimana kesadaran gender pada perempuan masa kini melalui perspektif feminisme. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fuji Astuti Harahap adalah sama-sama membahas kurangnya kesadaran gender dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mereka. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus memiliki tujuan yang sama yaitu melihat pengaruh ketimpangan gender dalam meningkatkan ekonomi.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini yang dilakukan oleh Gita Puspitasari terletak di subjek penelitian. Subjek

⁴⁹Agnes Vera Yanti Sitorus, *Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Tesis IPB Bogor 2013, diakses pada 20 September 2018

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gita Puspitasari ialah representasi feminisme pada Tayangan Tupperware She Can sebagai contoh peran publik wanita sedangkan penelitian ini objek nya ialah perempuan yang memiliki usaha dan paham feminisme. Sementara perbedaan penelitian Ashabul Fadhli dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu objek penelitiannya membahas tentang kesadaran feminisme dalam meningkatkan peran perempuan dalam politik, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya ialah membahas tentang kesadaran feminisme dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Rahma Fuji Astuti Harahap ialah penelitiannya lebih membahas untuk mengetahui besarnya ketimpangan gender dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan penelitian ini tidak membahas besarnya ketimpangan gender secara mendetail tetapi membahas pengaruh akan seorang perempuan yang memiliki kesadaran gender dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian mereka. Sedangkan perbedaan penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus adalah aplikasi ketimpangan gender dalam meningkatkan perekonomian. Pada penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus aplikasi ketimpangan gender yang diteliti ialah kesenjangan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dalam meningkatkan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini aplikasi ketimpangan gender yang diteliti ialah kurangnya kesadaran perempuan akan besarnya pengaruh mereka dalam perekonomian masyarakat.

E. Kerangka Konseptual



Dengan adanya pemikiran feminisme pada perempuan, maka perempuan akan cenderung berfikir lebih maju dan lebih produktif sehingga mereka mampu meningkatkan perekonomiannya. Salah satu peningkatan perekonomian yang dihasilkan oleh perempuan yang berfikir feminis tersebut dapat dilihat dari produktivitas perempuan ke dalam perekonomian baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha. Selain itu, apakah seorang perempuan diperbolehkan ikut serta ke ruang publik sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki Islam sangat terbuka memaknai hal tersebut karena sejatinya dalam Islam perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketakwaannya. Prestasi, pekerjaan maupun ketakwaan dapat diraih oleh siapa pun, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Sehingga seluruh umat manusia baik perempuan maupun laki-laki dapat sama-sama aktif dan produktif untuk terjun ke dalam kegiatan

ekonomi guna meningkatkan perekonomiannya masing-masing sangatlah dianjurkan asal tidak melanggar aturan dalam syariah islam maupun ekonomi islam itu sendiri.